

Eco-Guardian Project: Literasi Hukum Lingkungan dan English for Environment bagi Siswa SDN 4 Ubung

Made Subur^{1*}, I Nyoman Kardana², I Wayan Wesna Astara³, Meysia Rahmadani Palayukan⁴,
I Nyoman Gede Santra Putra Waysnawa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Tanjung Bungkak, Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali

E-mail: madesubur877@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7673>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 Aug 2026

Revised: 09 Aug 2026

Accepted: 15 Aug 2026

Kata Kunci:

Literasi Hukum
Lingkungan, English
For Environment,
Pemberdayaan Siswa,
Content And Language
Integrated Learning,
Kecerdasan Ekologis.

Keywords:

*Environmental Law
Literacy, English for
the Environment,
Student Empowerment,
Content and Language
Integrated Learning,
Ecological Intelligence.*

ABSTRACT

Krisis lingkungan yang semakin nyata di wilayah perkotaan menuntut penguatan kesadaran ekologis sejak usia sekolah dasar, namun pendidikan lingkungan di sekolah masih bersifat teoretis dan jarang dikaitkan dengan aspek legalitas maupun kemampuan berkomunikasi lintas bahasa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SDN 4 Ubung melalui program Eco-Guardian Project yang memadukan literasi hukum lingkungan berbasis Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dengan pembelajaran bahasa Inggris kontekstual bertema lingkungan (English for Environment) menggunakan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL). Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu pengenalan konsep eco-legal melalui storytelling dan pengayaan kosakata lingkungan, simulasi Mock Green Court dan latihan Eco-Action Phrases, penyusunan Konstitusi Hijau sekolah beserta kampanye dwibahasa, serta pelantikan duta lingkungan (Eco-Guardians). Metode pelaksanaan menggabungkan ceramah interaktif, simulasi peran, pendampingan kelompok, dan penugasan proyek, dengan pelibatan mahasiswa sebagai asisten lapangan dalam skema rekognisi SKS MBKM. Hasil rancangan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan hukum dan linguistik berpotensi meningkatkan pemahaman siswa bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab sipil yang berdasar hukum, sekaligus membekali mereka kemampuan menyuarakan isu lingkungan dalam bahasa Inggris.

The escalating environmental crisis in urban areas has increased the need to strengthen ecological awareness from an early age, yet environmental education in schools remained largely theoretical and rarely connected to legal literacy or cross-lingual communication skills. This community service activity aimed to empower students of SDN 4 Ubung through the Eco-Guardian Project, which integrated environmental legal literacy based on Law Number 18 of 2008 on Waste Management with contextual English learning on environmental themes (English for Environment) using the Content and Language Integrated Learning (CLIL) approach. The program was implemented in four stages: introducing eco-legal concepts through storytelling and vocabulary building, conducting a Mock Green Court simulation and Eco-Action Phrases practice, drafting a school Green Constitution accompanied by a bilingual campaign, and inaugurating student environmental ambassadors (Eco-Guardians). The method combined interactive lectures, role-play simulations, group mentoring, and project assignments, and involved university students as field assistants under the MBKM credit recognition scheme. The program design indicated that integrating legal and linguistic approaches has the potential to strengthen students' understanding that environmental protection is a legally grounded civic responsibility while equipping them to voice environmental issues in English.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Made Subur, et al. (2026), Eco-Guardian Project: Literasi Hukum Lingkungan dan English for Environment bagi Siswa SDN 4 Ubung, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7673>

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan, ditandai dengan perubahan iklim ekstrem dan degradasi ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup di masa depan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia berada di garis depan dampak perubahan tersebut, yang tampak nyata di wilayah perkotaan seperti Denpasar melalui meningkatnya volume sampah dan menyusutnya ruang terbuka hijau. Pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini menjadi instrumen krusial karena sekolah dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan etika lingkungan siswa (Sumarmi, 2021). Namun demikian, praktiknya di sekolah masih sering bersifat teoretis dan belum mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat terhadap alam sekitar.

Masalah utama yang muncul adalah minimnya pemahaman mengenai aspek legalitas dalam menjaga alam. Literasi hukum lingkungan sering dianggap sebagai topik berat yang hanya layak dibicarakan oleh orang dewasa, padahal pengenalan aturan mengenai hak atas lingkungan yang sehat merupakan amanat konstitusi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, setiap orang memiliki kewajiban untuk mengelola sampah secara berwawasan lingkungan (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2008). Tanpa landasan hukum yang kuat, siswa cenderung memandang tindakan menjaga lingkungan sebagai pilihan moral semata, bukan sebagai tanggung jawab sipil yang memiliki konsekuensi hukum dan sosial (Fachri dkk., 2020, p.48). Konsep tanggung jawab sipil dalam menjaga ekosistem ini sejalan dengan pandangan bahwa hukum lingkungan berfungsi sebagai instrumen pembangunan yang berkelanjutan (Siahaan, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyederhanakan konsep hukum menjadi bentuk edukasi yang menarik bagi anak-anak.

Di sisi lain, tantangan globalisasi menuntut generasi muda memiliki kemampuan komunikasi lintas bahasa untuk menyuarakan isu lingkungan. Bahasa Inggris bukan lagi sekadar mata pelajaran, melainkan alat advokasi internasional. Terdapat kesenjangan yang nyata, yakni siswa mungkin mengenal kosakata umum namun gagap ketika harus mengekspresikan isu seperti *sustainability* atau *climate change*. Pengintegrasian materi lingkungan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* terbukti efektif meningkatkan literasi bahasa sekaligus kesadaran ekologis siswa secara simultan (Coyle dkk., 2010). Pendekatan ini juga sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa pengajaran bahasa Inggris untuk isu lingkungan (*English for Environmental Education*) memerlukan strategi pengajaran tersendiri agar konten ekologis dapat dipahami sekaligus meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik (Pishghadam & Naji Meidani, 2012). Mengintegrasikan *English for Environment* diharapkan membuka cakrawala siswa SDN 4 Ubung untuk mengakses literatur global dan menyuarakan gerakan lokal mereka ke tingkat yang lebih luas.

Melalui *Eco-Guardian Project*, sinergi antara literasi hukum dan kemampuan bahasa asing dijadikan fondasi utama dalam memberdayakan siswa. Program ini hadir sebagai solusi untuk mengubah paradigma siswa dari sekadar pengamat menjadi penjaga lingkungan yang aktif. Dengan membekali pemahaman tentang apa yang benar menurut aturan hukum nasional dan cara mengomunikasikannya secara global, SDN 4 Ubung diharapkan mampu mencetak pionir muda yang memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) dan daya saing internasional (Goleman, 2012). Kegiatan ini juga relevan dengan capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi terkait kegiatan pembelajaran di luar kampus (MBKM), karena melibatkan mahasiswa sebagai asisten pelaksana yang berpotensi memperoleh rekognisi satuan kredit semester. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa SDN 4 Ubung mengenai dasar hukum pengelolaan lingkungan; dan (2) meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk menyuarakan isu-isu lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang memadukan penyuluhan hukum kontekstual dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis konten lingkungan (*Content and Language Integrated Learning/CLIL*). Tahap awal berupa analisis kebutuhan mitra dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk memetakan kondisi eksisting pemahaman hukum lingkungan dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa, mengikuti prinsip pengumpulan data kualitatif pada tahap *need assessment* (Moleong, 2017).

Kegiatan direncanakan berlangsung selama 8 (delapan) bulan pada tahun 2026, bertempat di SDN 4 Ubung, Jalan Tunggul Ametung, Desa Ubung Kaja, Kota Denpasar. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas atas beserta 18 orang guru SDN 4 Ubung, dengan mitra pelaksana Kepala SDN 4 Ubung, Luh Gede Fera Yulia Dewi, S.Pd.SD., yang telah menyatakan kesediaan kerja sama sebagai lokasi sasaran program.

Prosedur pelaksanaan disusun dalam empat tahap. Tahap pertama, Pengenalan Eco-Legal, dilaksanakan melalui kegiatan Eco-Legal Storytelling untuk menyampaikan materi hak dan kewajiban warga negara atas lingkungan dalam bentuk dongeng interaktif, serta Eco-Vocabulary Building menggunakan flashcards untuk memperkenalkan kosakata dasar lingkungan dalam bahasa Inggris. Tahap kedua, Simulasi, terdiri atas Mock Green Court, yaitu simulasi peradilan sederhana yang melibatkan siswa sebagai hakim, jaksa, dan pembela untuk membedah kasus pembuangan sampah sembarangan, serta Eco-Action Phrases, yakni latihan menyusun kalimat ajakan dan perintah berbahasa Inggris terkait pelestarian alam. Latihan kosakata dan tuturan lisan pada kedua tahap ini merujuk pada teknik vocabulary building dan speaking practice bagi pembelajar usia anak (Harmer, 2015).

Tahap ketiga, Implementasi, meliputi pendampingan siswa dalam menyusun "Konstitusi Hijau" tingkat sekolah sebagai wujud tanggung jawab sipil menjaga kebersihan (Drafting School Eco-Code), serta pembuatan poster kampanye lingkungan dwibahasa (Bilingual Campaign) yang dipasang di area strategis sekolah. Tahap keempat, Pengukuhan, berupa pelantikan duta lingkungan sekolah (Inauguration of Eco-Guardians) yang bertugas sebagai pemantau kepatuhan lingkungan, dilanjutkan dengan presentasi singkat berbahasa Inggris oleh siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekolah (English Eco-Pitch).

Partisipasi mitra diwujudkan melalui penyediaan akses ruang kelas, penunjukan guru pendamping, serta pelibatan aktif kepala sekolah dalam proses verifikasi kesesuaian materi dengan kurikulum sekolah. Evaluasi pelaksanaan program direncanakan menggunakan pre-test dan post-test pemahaman hukum lingkungan serta penguasaan kosakata bahasa Inggris, disertai observasi partisipatif selama simulasi dan penilaian produk berupa dokumen Konstitusi Hijau dan poster kampanye. Keberlanjutan program di lapangan dijaga melalui pembentukan struktur organisasi Eco-Guardians yang tetap bertugas mengawasi kepatuhan lingkungan sekolah setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dengan kompetensi yang saling melengkapi. Ketua tim menyusun modul CLIL dan materi pengajaran bahasa Inggris kontekstual; anggota pertama, yang berlatar belakang linguistik, mendampingi pengembangan materi Eco-Vocabulary Building dan Eco-Speaking Lab; anggota kedua, yang berlatar belakang ilmu hukum, berperan sebagai narasumber literasi hukum lingkungan dan pendamping simulasi Mock Green Court. Mahasiswa dilibatkan sebagai asisten lapangan dalam pendokumentasian dan fasilitasi kegiatan, dengan potensi rekognisi satuan kredit semester (SKS) melalui skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan pelaksanaan Eco-Guardian Project menghasilkan delapan program kegiatan yang tersebar pada empat tahap, dengan target luaran yang dapat diukur pada setiap tahapnya. Ringkasan program, aktivitas utama, dan target luaran yang direncanakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap program dirancang memiliki indikator capaian yang spesifik, mulai dari kemampuan siswa mengenali pelanggaran hukum lingkungan hingga kemampuan menjadi komunikator lingkungan pada level global. Susunan tahapan ini memungkinkan evaluasi keberhasilan program dilakukan secara bertahap dan terukur.

Tabel 1. Rancangan Program, Aktivitas, dan Target Luaran Eco-Guardian Project

No.	Program (Tahap)	Target Luaran / Indikator Capaian
1.	Eco-Legal Storytelling (Tahap 1)	Siswa memahami bahwa merusak lingkungan merupakan pelanggaran hukum.
2.	Eco-Vocabulary Building (Tahap 1)	Siswa memiliki perbendaharaan kata dasar bahasa Inggris untuk berdiskusi isu lingkungan.
3.	Mock Green Court (Tahap 2)	Tumbuhnya kesadaran siswa akan keadilan lingkungan dan konsekuensi sosial dari pelanggaran.
4.	Eco-Action Phrases (Tahap 2)	Siswa berani menyusun kalimat ajakan/perintah berbahasa Inggris terkait pelestarian alam.

5.	Drafting School Eco-Code (Tahap 3)	Tersusunnya dokumen “Konstitusi Hijau” sekolah sebagai kesepakatan bersama siswa.
6.	Bilingual Campaign (Tahap 3)	Tersedianya media kampanye dwibahasa di area strategis sekolah sebagai bukti kemampuan advokasi siswa.
7.	Inauguration of Eco-Guardians (Tahap 4)	Terbentuknya struktur organisasi siswa (duta lingkungan) yang berwenang mengawasi kepatuhan lingkungan sekolah.
8.	English Eco-Pitch (Tahap 4)	Siswa mampu mempresentasikan gagasan pelestarian lingkungan sekolah dalam bahasa Inggris.

Struktur empat tahap pada Eco-Guardian Project dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran bertahap, mulai dari pengenalan konsep, simulasi, implementasi, hingga pengukuhan peran siswa sebagai penjaga lingkungan. Penggabungan materi hukum lingkungan dengan pembelajaran bahasa Inggris kontekstual sejalan dengan prinsip CLIL, yang menegaskan bahwa pembelajaran konten dan bahasa secara simultan dapat meningkatkan penguasaan keduanya tanpa membebani peserta didik dengan materi yang terpisah (Coyle dkk., 2010).

Penyederhanaan materi hukum melalui storytelling dan simulasi Mock Green Court merupakan upaya menerjemahkan bahasa hukum yang kaku menjadi bentuk yang sesuai dengan kognisi anak sekolah dasar, sejalan dengan prinsip visualisasi dan penyederhanaan media pembelajaran bagi anak (Lasa, 2019). Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab sipil yang memiliki dasar hukum kuat, bukan sekadar imbauan moral (Fachri dkk., 2020, p.48), sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan etika lingkungan sejak dini sebagaimana ditekankan pada fase kritis pendidikan sekolah dasar (Sumarmi, 2021).

Pada aspek kebahasaan, latihan Eco-Vocabulary Building dan Eco-Action Phrases dirancang mengikuti teknik pengayaan kosakata dan latihan berbicara yang sesuai untuk pembelajar usia anak (Harmer, 2015), sehingga siswa tidak hanya menghafal istilah lingkungan tetapi juga mampu menggunakannya secara komunikatif. Produk akhir berupa Konstitusi Hijau dan kampanye dwibahasa memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan hukum dan bahasa secara terintegrasi dalam bentuk nyata, sedangkan pelantikan Eco-Guardians dan English Eco-Pitch pada tahap akhir diarahkan untuk membentuk kecerdasan ekologis yang disertai keberanian menyuarakan isu lingkungan secara lintas bahasa (Goleman, 2012).

Secara keseluruhan, rancangan kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi hukum lingkungan dan English for Environment berpotensi menjawab dua permasalahan prioritas mitra secara simultan, yaitu rendahnya kesadaran hukum lingkungan sejak dini dan terbatasnya kemampuan siswa berkomunikasi lintas bahasa mengenai isu lingkungan. Keberhasilan pencapaian target luaran pada Tabel 1 akan dievaluasi lebih lanjut melalui pre-test, post-test, dan observasi partisipatif pada pelaksanaan program di lapangan.

SIMPULAN

Eco-Guardian Project dirancang sebagai model pemberdayaan siswa sekolah dasar yang mengintegrasikan literasi hukum lingkungan dan pembelajaran bahasa Inggris kontekstual melalui pendekatan CLIL. Melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengenalan, simulasi, implementasi, dan pengukuhan, program ini menyasar dua permasalahan utama mitra secara simultan: rendahnya kesadaran hukum lingkungan sejak dini dan terbatasnya kemampuan siswa berkomunikasi lintas bahasa tentang isu lingkungan. Rancangan target luaran pada setiap tahap memberikan indikator capaian yang terukur, sehingga keberhasilan program dapat dievaluasi secara bertahap. Program ini diharapkan menumbuhkan pemahaman siswa bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab sipil yang berdasar hukum, sekaligus membekali kecerdasan ekologis dan kemampuan advokasi lingkungan berskala global. Evaluasi lapangan pasca-pelaksanaan direkomendasikan untuk mengukur dampak nyata program terhadap pengetahuan hukum lingkungan dan kompetensi bahasa Inggris siswa SDN 4 Ubung, serta keberlanjutan peran Eco-Guardians setelah kegiatan pengabdian berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa atas dukungan pendanaan internal skema Pemberdayaan

Berbasis Masyarakat, kepada Kepala SDN 4 Ubung beserta jajaran guru atas kesediaan berkolaborasi sebagai mitra sasaran, serta kepada mahasiswa yang dilibatkan sebagai asisten lapangan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). CLIL: Content and language integrated learning. Cambridge University Press.
- Fachri, S., dkk. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam literasi hukum lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 3(1), 45–58.
- Goleman, D. (2012). *Ecological intelligence: Kecerdasan ekologis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Lasa, H. S. (2019). Visual literacy dalam media pembelajaran anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pishghadam, R., & Naji Meidani, E. (2012). Teaching English for environmental education: A new approach to language teaching. *Journal of Science and Technology*, 2(1).
- Siahaan, N. H. T. (2014). *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.
- Sumarmi. (2021). Pendidikan karakter lingkungan hidup di sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 312–320.